

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kuantan Singingi atau yang dikenal dengan Kabupaten Kuansing merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Riau yang beribu kota di Teluk Kuantan yang terdiri dari 12 kecamatan. Pada awalnya Kuantan Singingi merupakan bagian salah satu kecamatan dari Kabupaten Indragiri Hulu, namun pada tahun 1997 terjadilah pemekaran antar Indragiri Hulu dan Kuantan Singingi. Kabupaten Kuantan Singingi juga disebut dengan masyarakat Rantau Kuantan. (UU. Hamidy, 2013, hlm. 243). Atau perantauan dari orang-orang Minangkabau.

Selain Rantau Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi juga disebut dengan Kota Jalur, yang mana di Kuansing ini terdapat sebuah perlombaan yang sangat populer, yaitu festival Pacu Jalur. Pacu Jalur diadakan sekali dalam setahun. Dulunya Pacu Jalur sering diadakan di setiap kecamatan yang dialiri sungai batang Kuantan, namun pada saat sekarang ini Pacu Jalur diadakan di rayon kecamatan dan puncaknya diadakan di kota Teluk Kuantan.

Tradisi Pacu Jalur yang diadakan sekali dalam setahun pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulud Nabi, ataupun memperingati tahun baru Hijriah. Pada masa penjajahan acara Pacu Jalur sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Setelah kemerdekaan Indonesia, festival Pacu Jalur diadakan untuk memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia. (Hasbullah. 2015). Pacu Jalur pada saat sekarang ini dimulai dari bulan April di rayon kecamatan dan puncaknya dilaksanakan pada bulan Agustus di kota Teluk Kuantan yang diikuti oleh setiap kecamatan yang ada di kabupaten Kuansing, kabupaten tetangga, provinsi dan negara tetangga.

Pacu Jalur adalah perlombaan mendayung perahu panjang, semacam perlombaan Perahu Naga. Dilihat dari segi bentuk dan ukuran tidaklah sama dengan

Perahu Naga. Ukuran Jalur ini terdiri dari dua ukuran yaitu Jalur besar yang ukurannya lebih kurang 40 meter dengan anak pacuan atau 40 sampai 50 anak pacuan. Kedua adalah Jalur kecil atau yang lebih dikenal dengan Jalur mini dengan ukuran kira-kira 25 meter, dengan anak pacuan 25 sampai 30 anak pacuan.

Sebelum festival Pacu Jalur ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu dilaksanakan upacara pembukaan yang biasanya dibuka oleh bupati atau gubernur dan pejabat tinggi lainnya. Pada pembukaan ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Kuantan Singingi, pada proses ini akan ada pawai budaya oleh masing-masing utusan kecamatan, dulunya setiap acara pembukaan festival Pacu Jalur ini tidak lupa pula disuguhkan pertunjukan Tari Jalur.

Tari Jalur merupakan sebuah tarian yang diciptakan pada tahun 1990 diciptakan oleh Zainal Abidin dan pertama ditarikan yaitu pada tahun 1991 (wawancara Maifadal Muin 3 September 2018). Tari yang diciptakan oleh Zainal Abidin ini terus berkembang hingga terakhir kali ditarikan pada tahun 2005. Tari Jalur yang proses penciptaannya berangkat dari kebudayaan masyarakat Kuantan Singingi yaitu Pacu Jalur. Bentuk gerak tari Jalur merupakan gambaran dari proses Pacu Jalur itu sendiri mulai mencari kayu, membuat Jalur hingga kepada proses Pacu Jalur. Gerak-gerak yang terdapat pada tari Jalur terdiri dari gerak mencari kayu, gerak menyembah, gerak menebang kayu, gerak *mencaruk* (melubangi badan kayu), gerak mandi, gerak *maelo* (menarik) jalur, dan gerak berpacu.

Pada saat sekarang ini tari Jalur sudah tidak lagi ditarikan, terakhir tari ini ditarikan untuk pembukaan Pacu Jalur pada tahun 2005 yang mana peneliti pada saat itu terlibat sebagai penari. Sampai sekarang tari ini tidak lagi ditarikan, baik sebagai pembukaan Pacu Jalur maupun acara kesenian lainnya. Hal ini sangat disayangkan sekali jika ini dibiarkan, maka tari ini akan punah. Sebagaimana julukan Kuantan Singingi dengan kota Jalur, maka dengan adanya tari Jalur ini juga bisa menjadi sebagai identitas dari Kuantan Singingi itu sendiri. Banyak tari yang pernah ditampilkan pada saat pembukaan festival Pacu Jalur setelah tari Jalur tidak berkembang diantaranya tari Mendulang yaitu tari yang menggambarkan tentang tradisi mendulang emas yang berada di kecamatan Singingi. Tari *Mararua* tari yang menggambarkan tentang tradisi masyarakat Teluk Kuantan dalam menangkap ikan

di rawa-rawa atau sawah masyarakat dengan menggunakan alat tradisi seperti *serokok, auik, lukah, tombak*, dan lain sebagainya. Tari Somba Cerano yaitu tari persembahan baru Kuantan Singingi. Tari Mangonji yaitu tari yang menggambarkan tentang tradisi masyarakat dalam membuat Konji yaitu makanan khas Teluk Kuantan. Tari Basamo Mako ka Jadi yaitu tari yang menggambarkan tentang budaya-budaya yang ada di Kuantan Singingi. Dari sekian tari ini tidak ada menggambarkan Pacu Jalur secara utuh ada tentang pacu Jalur tetapi hanya sebagai simbol saja.

Adapun penyebab dari hilangnya tari Jalur ini adalah:

1. Permintaan pejabat untuk menyajikan tari baru
2. Berkurangnya kesempatan mempresentasikan tari Jalur ini
3. Para penari masih ada, namun banyak bentuk gerak dan susunannya yang hilang atau terlupa
4. Tidak adanya regenerasi tari jalur

Berdasarkan hal tersebut, peneliti disini tertarik untuk meneliti tari Jalur yang lebih memfokuskannya revitalisasi tari Jalur oleh komunitas atau para penari Jalur. Adapun ketertarikan peneliti dalam meneliti hal di atas adalah:

Pertama: peneliti berharap tari ini dapat berkembang lagi dan eksis kembali, sehingga dikenal kembali oleh kalangan masyarakat, dan kenapa peneliti memilih tari ini karena tari merupakan gambaran dari proses Pacu Jalur itu sendiri dan peneliti juga pernah menarikan tari ini. Selain itu nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Kuantan Singingi yaitu nilai kegotongroyongan, dan semangat juang yang tinggi yang terdapat dalam tari Jalur. Secara tidak langsung tarian ini berlaku dan berperan sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai sosial budaya bagi masyarakat penyangganya.

Kedua: alasan tari Jalur perlu direvitalisasi karena tari Jalur ini merupakan gambaran dari budaya Pacu Jalur. dan bentuk penyajian tari Jalur memberikan gambaran tentang proses Pacu Jalur tersebut, sehingga dengan melihat tarian ini para penonton dapat membayangkan bentuk dari Pacu Jalur itu sendiri. Dan tari

Jalur dapat dijadikan sebagai objek guna memperkenalkan budaya Kuansing kepada masyarakat, dunia pendidikan dan promosi pariwisata.

Ketiga: peneliti disini lebih memfokuskan kepada komunitas atau para penari tari Jalur ini bagaimana cara menyusun kembali gerak tari Jalur dengan dibekali dengan konsep koreografi, sehingga para penari memiliki ilmu tentang cara menata tari. Kemudian peneliti nantinya akan membuat dokumentasi tari Jalur dan disebarluaskan ke sekolah-sekolah, sehingga nantinya di harapkan sekolah-sekolah tersebut mempelajari dan meminta para penari sebagai pelatih, sehingga nantinya ada nilai ekonomi bagi para penari.

Sanggar seni Ngocal adalah sanggar yang peneliti jadikan objek sebagai media ataupun wadah untuk merevitalisasi tari ini. Sanggar seni Ngocal merupakan salah satu sanggar yang masih aktif dan eksis di Kuantan Singingi. Sanggar Ngocal ini memiliki peranan dalam menghidupi seni tradisi yang ada di kabupaten Kuantan Singingi, karena meteri yang diterapkan adalah tari-tari daerah, selain itu usaha sanggar Ngocal menjaga pelestarian kesenian adalah dengan mengadakan kegiatan pasar seni setiap malam Minggu di taman Jalur kota Teluk Kuantan. Kegiatan pasar seni ini merupakan wadah bagi para seniman, sanggar, sekolah-sekolah maupun pelaku seni untuk mempertunjukan karya seni baik itu berupa kesenian tradisi maupun kreasi. Sanggar Ngocal berdiri pada tahun 2013 dan diresmikan pada tahun 2014 yang dipimpin oleh Teja Dira Sukmana. Berdasarkan hal tersebut mengapa proses Revitalisasi dilakukan di sanggar Ngocal, dengan adanya kerja sama dengan sanggar Ngocal diharapkan tari Jalur dapat hidup kembali. Hadi (2018. Hlm, 2) mengatakan bahwa revitalisasi merupakan salah satu cara pelestarian, pengembangan, pemeliharaan serta merupakan proses kreativitas. Agar tari itu tetap hidup atau eksis perlunya adanya pelestarian, salah satu caranya adalah melalui pengembangan. Pengembangan dilakukan perbaikan kualitas maupun kuantitas. Kualitas disini merupakan suatu usaha untuk memperbaruh. Proses revitalisasi harus menampakan atau menghasilkan pembaharuan atau pengembangan. Pengembangan kuantitas yaitu dengan cara menyebarluaskan kepada khalayak ramai. Berdasarkan hal tersebut, Revitalisasi Tari Jalur di Sanggar seni Ngocal akan dikembangkan berdasarkan perkembangan seni pada saat sekarang ini tidak

meninggalkan ciri khas atau identitas dari tari Jalur yang lama. Proses revitalisasi ini dilakukan di sanggar seni Ngocal Teluk Kuantan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tari Jalur yang lama di Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimanakah proses revitalisasi tari Jalur pada sanggar seni Ngocal kabupaten Kuantan Singingi?
3. Bagaimana bentuk baru tari Jalur yang sudah direvitalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan bentuk Tari Jalur yang lama di Kabupaten Kuantan Singingi
2. Untuk mendeskripsikan proses Revitalisasi tari Jalur pada sanggar seni Ngocal kab. Kuantan Singingi
3. Untuk menganalisis hasil revitalisasi tari Jalur pada sanggar seni Ngocal kab. Kuantan Singingi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis:
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori yang sudah ada mengenai komposisi ataupun koreografi tari.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk sumber rujukan literatur mengenai tari Jalur yang ada di kabupaten Kuantan Singingi, dan dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian dan proses dalam revitalisasi tari Jalur
- b. Bagi sanggar, memberikan ilmu pengetahuan komposisi kepada para anggota untuk menata tari dan memberikan nilai ekonomi kepada sanggar ataupun penari.
- c. Bagi program studi Pendidikan Seni Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik yang bersifat ilmu murni terapan, khususnya di lembaga pendidikan seni.
- d. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat tulisan ini untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni tari.
- e. Bagi dinas Kebudayaan dan Pariwisata, untuk mendokumentasikan tari Jalur dan sebagai inventaris seni tari di Kuansing, dan dapat di sebarluaskan kepada masyarakat khususnya lingkungan Pendidikan di kabupaten Kuantan Singingi.
- f. Bagi masyarakat, untuk memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis tentang keberadaan tari Jalur di Kuantan Singingi.

1.5 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab yaitu:

BAB I berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang landasan konseptual berupa temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang kajian yaitu tentang revitalisasi atau rekonstruksi tari jalur di Kuantan Singingi serta teori-teori komposisi, teori Etnokoreologi, sanggar seni Ngocal dan kerangka berfikir.

BAB III berisi penjelasan tentang metodologi penelitian, meliputi metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang bentuk tari Jalur lama dan kemampuan penari sanggar seni Ngocal sebelum revitalisasi

BAB V berisi tentang temuan dan pembahasan mengenai bentuk proses revitalisasi serta mendeskripsikan dan menganalisis bentuk lama dan bentuk baru tari Jalur hasil revitalisasi, perbedaan tari Jalur lama dan tari Jalur baru, serta perubahan kemampuan para penari sanggar seni Ngocal.

BAB VI berisi tentang penutup yaitu kesimpulan dan rekomendasi

Daftar Pustaka berisi tentang catatan sumber-sumber referensi yang digunakan dalam tesis serta lampiran-lampiran.